

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Menulis Puisi**

Peningkatan kemampuan menulis puisi melalui pemanfaatan media gambar pada siswa kelas V SDN 2 Sukarame adalah yang menjadi pokok dalam penelitian ini. Untuk itu penulis memegang beberapa teori sebagai landasan demi keberhasilan PTK ini. Berikut akan dijelaskan pengertian menulis, pengertian puisi, segala hal mengenai puisi, serta segala hal mengenai media gambar.

##### **2.1.1 Pengertian Menulis**

Menulis adalah suatu proses kegiatan pikiran manusia yang hendak mengungkapkan kandungan jiwanya kepada orang lain atau kepada diri sendiri dalam bentuk tulisan (Widyamartaya dalam Karimah, 1991: 9). Menulis adalah menuangkan gagasan, pikiran, perasaan dan pengalaman melalui bahasa tulis (Depdiknas, 2003: 6). Menulis juga merupakan bentuk komunikasi untuk menyampaikan gagasan penulis kepada khalayak pembaca yang dibatasi oleh jarak, tempat, dan waktu (Akhadiah, 1996: 8).

Berdasarkan teori di atas, peneliti mengacu pada pengertian menulis yang dirumuskan oleh Departemen Pendidikan Nasional yaitu menulis adalah menuangkan gagasan, pikiran, perasaan dan pengalaman melalui bahasa tulis.

Karena menulis puisi merupakan pengungkapan isi hati seseorang yang berupa ide, pikiran, perasaan dan pengalaman dalam bentuk tulisan sehingga menjadi sebuah puisi yang membuat pembaca seolah-olah merasakan atau mengalami sendiri seperti apa yang ia baca.

### **2.1.2 Pengertian Puisi**

Istilah puisi dalam bahasa Yunani *poiseis* yang berarti penciptaan. Dalam bahasa Inggris disebut *poem* atau *poetry*. Puisi diartikan pencipta karena lewat puisi pada dasarnya seseorang telah menciptakan suatu dunia sendiri, yang mungkin berisi pesan atau gambar suasana-suasana tertentu, baik fisik maupun batiniah (Aminudin dalam Aryani, 2010:16).

Puisi adalah buah pikiran, perasaan dan pengalaman penyair yang diekspresikan dengan media bahasa yang khas dan unik (Wetty, 2009: 45). Hampir serupa dengan pendapat tersebut, Waluyo (2002:1) yang didukung oleh Zaenudin (1992:101) bahwa puisi adalah karya sastra dengan bahasa yang dipadatkan, dipersingkat dan diberi irama dengan bunyi yang padu dan pemilihan kata-kata kias (imajinatif).

Puisi merupakan ekspresi pengalaman batin (jiwa) penyair mengenai kehidupan manusia, alam dan Tuhan melalui media bahasa estetik yang secara padu dan utuh dipadatkan (Zulfahtur, dkk 1996:79-80). Puisi juga didefinisikan sebagai gagasan yang dibentuk dengan susunan, penegasan dan gambaran semua materi dan bagian-bagian yang menjadi komponennya dan merupakan suatu kesatuan yang indah (Djojuroto, 2005:11). Dibalik kata-katanya yang ekonomis, padat dan padu tersebut puisi berisi potret kehidupan manusia.

Djojuroto (2005:10) mengutip beberapa pendapat para ahli sastra tentang pengertian puisi sebagai berikut.

1. William Wordsworth : puisi adalah peluapan yang spontan dan perasaan-perasaan yang penuh daya; dia memperoleh rasanya dan emosi atau rasa yang dikumpulkan kembali dalam kedamaian.
2. Byron: puisi adalah larva imajinasi yang letusannya mencegah timbulnya gempa bumi.
3. Percy Bysshe Shelley: puisi adalah rekaman dari saat-saat yang paling baik dan paling menyenangkan.
4. Emily Dickinson: kalau aku membaca sesuatu dan dia membuat tubuhku begitu sejuk sehingga tiada api yang dapat memanaskan aku, maka aku tahu bahwa itu adalah puisi. Hanya dengan inilah aku mengenal puisi.
5. Watts Dunton: puisi adalah ekspresi yang kongkrit dan bersifat artistik dari pikiran manusia secara emosional dan berirama.
6. Lescelles Abercrambie: puisi adalah ekspresi dan pengalaman imajinatif yang hanya bernilai serta berlaku dalam ucapan atau pernyataan yang bersifat kemasyarakatan yang diutarakan dengan bahasa, yang mempergunakan setiap rencana yang matang dan bermanfaat.

Berdasarkan berbagai pendapat dari ahli di atas, secara umum mereka menyepakati bahwa puisi merupakan sebuah pikiran yang disusun dengan kata-kata yang padu dan dipadatkan. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa puisi adalah gagasan yang dibentuk dengan susunan, penegasan dan gambaran semua materi dan bagian-bagian yang menjadi komponennya dengan bahasa yang padat

dan padu sebagai satu kesatuan ekspresi dari buah pikiran yang didasarkan pada pengalaman imajinatif maupun kongkrit.

### **2.1.3 Kemampuan Menulis Puisi**

Dalam penelitian ini, penulis menarik kesimpulan bahwa kemampuan menulis puisi berarti kesanggupan, kecakapan dalam menuangkan gagasan, pikiran, perasaan dan pengalaman dengan susunan dan penggambaran bahasa yang padat dan padu sebagai satu kesatuan ekspresi dari buah pikiran yang didasarkan pada pengalaman imajinatif maupun kongkrit.

### **2.1.4 Jenis-Jenis Puisi**

Husnan (1986:31-61) menyatakan bahwa puisi dibedakan atas dua golongan yaitu puisi lama dan puisi baru.

- 1) Puisi lama: (a) bersifat statis dan terikat (bentuk dan sajak tetap, terikat tidak berubah), (b) isinya bersifat didaktis dan religius, (c) kalimat-kalimatnya penuh dengan kata-kata pilihan kata-kata lama atau kata-kata sukar, bahasa klise yang lebih diutamakan daripada isinya, dan (d) merupakan kepandaian/hasil bersama, mengutamakan kegotong-royongan, bukan perseorangan (karena itu anonym).
- 2) Puisi baru: (a) bersifat dinamis (bebas bentuk maupun isi), (b) isinya bersifat individualistis ekspresionistis (cetusan jiwa yang bebas, lepas), (c) kalimat-kalimatnya singkat, padat, berisi (isi lebih penting daripada bahasa), dan (d) nama pengarang disebutkan.

Ciri-ciri puisi baru, yaitu (a) tidak terikat oleh jumlah suku kata (jumlah suku kata pada setiap baris tidak tentu); (b) tidak terikat oleh sajak (ada yang bersajak sama, sajak silang, sajak peluk, sajak kembar, dan sebagainya, bahkan ada yang bersajak patah); dan (c) isinya berupa : pengucapan pribadi.

Pada penelitian ini, peneliti hanya mengacu pada puisi baru. Puisi baru merupakan bentuk puisi bebas yang tidak terikat terlalu kaku pada prinsip-prinsip penulisan puisi, tetapi hal yang terpenting dalam menulis puisi ini tidak mengabaikan (a) bentuk (jumlah baris); (b) jumlah suku kata dalam tiap baris; dan (c) sajak atau rima puisi; dan (d) unsur-unsur yang membangun sebuah puisi. Dalam puisi baru, pengarang bebas berekspresi dan mengungkapkan pikiran serta perasaannya. Puisi baru yang bentuknya sederhana yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa dengan tema keindahan, inilah yang akan dijadikan bahan penelitian dalam PTK ini.

### **2.1.5 Unsur-Unsur yang Membangun Puisi**

Unsur puisi merupakan segala elemen (bahan) yang dipergunakan penyair dalam membangun atau menciptakan puisinya. Segala bahan, baik unsur luar (objek seni) maupun unsur dalam (imajenasi, emosi, bahasa dan lain-lain) disintetikan menjadi satu kesatuan yang utuh oleh penyair menjadi bentuk puisi berupa teks puisi.

Sebuah puisi adalah sebuah struktur yang terdiri dari unsur-unsur pembangun. Unsur-unsur tadi dinyatakan bersifat padu karena tidak dapat dipisahkan tanpa mengikat unsur yang lainnya. Unsur-unsur puisi terdiri dari unsur batin atau unsur intrinsik dan unsur lahir ekstrinsik. Intrinsik berarti unsur dalam. Unsur intrinsik

dalam karya sastra berarti unsur-unsur yang secara langsung membangun karya sastra itu (Eddy, 1991 : 69). Mursal Esten (1978 : 20) mengatakan hal-hal yang berhubungan dengan struktur, seperti, pengungkapan tema, amanat, diksi, pengimajian, dan majas. Sedangkan unsur ekstrinsik dikatakan Fananie (2001 : 77) unsur ekstrinsik adalah segala faktor luar yang melatar belakangi penciptaan karya sastra. Ia merupakan milik subjektif yang bisa berupa kondisi sosial, motivasi, tendensi yang mendorong dan mempengaruhi kepengarangan seseorang. Ekstrinsik itu dapat meliputi: 1) tradisi dan nilai-nilai, 2) struktur kehidupan sosial, 3) keyakinan dan pandangan hidup, 4) suasana politik, 5) lingkungan hidup, 6) agama, dan sebagainya. (Eddy, 1991: 69). Dalam penelitian ini penulis menggunakan unsur intrinsik dalam penilaian terhadap puisi yang dibuat oleh siswa. Unsur-unsur intrinsik inilah yang akan menjadi parameter di dalam pengambilan penilaian. Unsur-unsur instrinsik tersebut sebagai berikut.

### **1. Tema**

Tema (Waluyo, 2002 : 24) merupakan gagasan atau *subject-matter* yang dikemukakan penyair. Pokok pikiran atau pokok persoalan itu begitu kuat mendesak dalam jiwa penyair atau penulis sehingga menjadi landasan utama pengucapannya. Jika desakan yang kuat itu berupa hubungan penyair dan Tuhan, puisinya bertemakan ketuhanan. Jika desakan yang kuat berupa rasa belas kasih atau kemanusiaan, puisinya bertemakan kemanusiaan. Jika yang kuat adalah dorongan untuk memprotes ketidakadilan, tema puisi adalah protes atau kritik sosial. Perasaan cinta atau patah hati yang kuat juga dapat dilahirkan tema cinta atau tema kedudukan hati karena cinta.

Tema puisi lugas, objektif, dan khusus. Tema puisi dihubungkan dengan penyairnya, dengan konsep-konsepnya yang terimajenasikan. Oleh sebab itu, tema puisi bersifat khusus (penyair), tetapi objektif (bagi semua penafsir), dan lugas (sewajarnya atau apa adanya).

Dalam penelitian ini penulis menentukan sebuah tema yang sangat dekat dengan lingkungan kehidupan siswa yaitu tema keindahan alam. Penulis mengambil tema ini berdasarkan hasil wawancara dengan siswa bahwa mereka akan lebih mudah mencari dan memilih kata-kata yang berkaitan dengan keindahan alam.

## **2. Amanat**

Puisi mengandung amanat atau pesan atau imbauan yang disampaikan penyair kepada pembaca Djojuroto (2005 : 27) mengatakan bahwa amanat adalah ajaran moral atau pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang melalui karyanya. Sebagaimana tema, amanat dapat disampaikan secara implisit yaitu dengan peristiwa yang terjadi pada tokoh menjelang cerita berakhir, dan dapat pula disampaikan secara eksplisit yaitu dengan menyampaikan seruan, saran, peringatan, nasehat, anjuran, atau larangan yang berhubungan dengan gagasan utama cerita. Menulis puisi dengan tema keindahan, siswa diharapkan akan mampu menyampaikan pesan moral dengan bahasa yang indah dan kias.

## **3. Diksi**

Dinyatakan Tarigan (1984 : 29-30) bahwa diksi (*diction*) berarti pilihan kata. Kalau dipandang sepintas lalu, kata-kata yang dipergunakan dalam puisi pada umumnya sama dengan kata-kata yang dipergunakan dalam kehidupan sehari-

hari. Secara alamiah kata-kata yang dipergunakan dalam puisi dan dalam kehidupan sehari-hari mewakili yang sama; bahkan bunyi ucapan pun tidak ada perbedaan. Walaupun demikian, kita harusnya menyadari bahwa penempatan serta susunan kata-kata dalam puisi dilakukan secara hati-hati dan teliti serta lebih tepat. Kata-kata yang dipergunakan dalam dunia persajakan tidak seluruhnya tergantung pada makna *denotative*, tetapi lebih cenderung pada makna konotatif. Konotasi atau nilai kata inilah yang justru yang lebih banyak memberi efek bagi para penikmatnya. Uraian-uraian ilmiah biasanya lebih mementingkan denotasi. Itulah sebabnya orang sering mengatakan bahasa ilmiah bersifat denotasi sedangkan bahasa sastra bersifat konotatif.

Kalau kata-kata *aduhai, mega, berarak, musyafir, lata, beta* dan *awan* yang terdapat dalam sajak Amir Hamzah yang berjudul “ *Buah Rindu* “ kita ganti dengan sinonim-sinonimnya *wahai, awan, beriring, pengembara, pondok, hina, aku dan embun* yang sama dengan denotasinya tetapi berbeda dengan konotasinya, akan hilanglah keindahan sajak tersebut, dan efeknya akan berubah sama sekali betapa pentingnya pilihan kata atau diksi bagi suatu puisi. Pilihan kata yang tepat dapat mencerminkan ruang, waktu, falsafah, amanat, efek, dan nada suatu puisi dengan tepat.

#### **4. Pengimajian**

Sesuai dengan pernyataan Waluyo (1987 : 78-79) bahwa pengimajian dibatasi dengan pengertian kata atau susunan kata-kata yang tepat mengungkapkan pengalaman sensoris, seperti penglihatan, pendengaran, dan perasaan. Baris atau bait puisi itu seolah mengandung gema suara (imaji auditif), benda yang tampak



(imaji visual), atau sesuatu yang dapat kita rasakan, raba atau sentuh (imaji taktil). Konkret apa yang dapat kita hayati secara nyata.

## 5. Majas

Majas atau *figurative language* merupakan bahasa kias atau gaya bahasa (Tarigan, 1985 : 32). Imajinasi dibutuhkan bagi seorang penyair untuk membuat puisi. Cara lain penyair untuk membangkitkan imajinasinya adalah dengan menggunakan majas. Waluyo (1987 : 83) mengatakan bahwa bahasa figuratif menyebabkan puisi menjadi pragmatis artinya memancarkan banyak makna atau kaya akan makna. Bahasa figuratif adalah bahasa yang digunakan penyair untuk menyatakan sesuatu dengan cara yang tidak biasa, yakni secara tidak langsung mengungkapkan makna kata atau bahasanya bermakna kias atau makna lambang.

Tujuan menciptakan gaya bahasa dalam puisi oleh Djojuroto (2005 : 17) diungkapkan sebagai berikut. (1) Agar menghasilkan kesenangan yang bersifat imajinatif. (2) Agar menghasilkan makna tambahan. (3) Agar dapat menambah intensitas dan menambah konkret sikap dan perasaan penyair. (4) Agar makna yang diungkapkan jelas.

Waluyo menjelaskan (1987 : 84) ada beberapa bahasa figuratif (majas) yang sering ditemukan dalam puisi. Majas-majas tersebut adalah metafora, simile, personifikasi, hiperbola, sinekdoce, dan ironi. Untuk lebih jelasnya akan dipaparkan sebagai berikut.

**a. *Metafora***

Metafora adalah kiasan langsung artinya yang dikiaskan itu tidak disebutkan. Jadi, ungkapan itu langsung berupa kiasan. Contoh : lintah darat, bunga bangsa, kambing hitam, dan sebagainya. Dalam puisi-puisi modern, banyak dijumpai metafora yang tidak konvensional maksudnya kiasan langsung yang tidak lazim. Dalam “Surat Cinta” Rendra mengiaskan diri kekasihnya sebagai putri duyung. *Engkaulah Putri Duyung/tawananku/Putri Duyung dengan suara merdu/lembut bagi angin laut/desahkan hatiku.*

**b. *Simile (Perbandingan)***

Simile adalah perbandingan yang bersifat eksplisit. Yang dimaksud perbandingan yang bersifat eksplisit ialah bahwa ia langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal lain. Benda yang dikiaskan kedua-duanya ada bersama pengiasnya dan digunakan kata-kata seperti, laksana, bagaikan, bagai, bak dan sebagainya. Contoh-contoh dalam puisi modern misalnya rindunya bagai permata belum diasah, malam bagai kedok hutan bopeng oleh luka, angur darah, daging kelopak-kelopak angoka, dan sebagainya (Rendra).

**c. *Personifikasi***

Personifikasi adalah gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan. Dalam “*Gadis Piminta-minta*”, Toto Sudarto Bactiar menulis personifikasi sebagai berikut “*kotaku jadi hilang tanpa jiwa*”, “*bulan di atas itu tak ada yang punya*”, “*kotaku hidupnya tak lagi punya tanda*”.

#### *d. Hiperbola*

Hiperbola adalah kiasan yang berlebih-lebihan. Penyair merasa perlu melebih-lebihkan hal yang dibandingkan itu agar mendapatkan perhatian yang lebih seksama dari pembaca. Hiperbola tradisional terdapat dalam bahasa sehari-hari, seperti bekerja membanting tulang, menunggu seribu tahun, hatinya bagai dibelah sembilu, serabut dibagi tujuh, dan sebagainya. Untuk melebih-lebihkan sifat jelek pihak yang dikritik, Rendra membuat hiperbola sebagai berikut. *Politisi dan pegawai tinggi/ adalah caluk yang rapi/ Konggres-konggres dan konperensi/ tak pernah berjalan tanpa kalian.*

#### *e. Sinekdoce*

Sinekdoce adalah menyebutkan sebagian untuk maksud keseluruhan atau menyebutkan keseluruhan untuk maksud sebagian. Terbagi atas part pro toto (menyebutkan sebagian untuk keseluruhan) dan totem pro parte (menyebutkan keseluruhan untuk sebagian). Contoh (a) Lomba membaca puisi itu dijuarai oleh **SD N 2 Sukarame**. (Yang mengikuti lomba hanya seorang). (b) Paman saya telah memiliki **dua atap** di Jakarta. (Maksudnya dua rumah).

#### *f. Ironi*

Ironi adalah kata-kata yang bersifat berlawanan untuk memberikan sindiran. Ironi dapat berubah menjadi sinisme dan sarkasme, yakni penggunaan kata-kata yang keras dan kasar untuk menyindir atau mengeritik. Majas ini digunakan dengan maksud untuk berolok-olok. Maknanya berlawanan dengan makna yang sebenarnya. Gaya bahasa ini mengimplikasikan sesuatu yang nyata berbeda

bahkan bertentangan dengan yang sebenarnya dikatakan. Contohnya seperti berikut.

- 1). Bagus benar tulisanmu seperti tulisan dokter!
- 2). Wah, rapi sekali kamarmu! (Padahal kamarnya berantakkan sekali)

Dari beberapa macam majas di atas, peneliti hanya menentukan tiga majas yaitu metafora, simile, dan personifikasi sebagai subaspek penelitian. Hal ini dikarenakan keterbatasan waktu dan ketigas majas tersebut merupakan majas yang sering kali muncul dalam puisi siswa.

## **2.2 Media Pembelajaran**

Berikut ini akan dijelaskan hal-hal yang berkaitan dengan media, baik dari apakah yang dimaksud dengan media dari beberapa ahli, manfaat, tujuan dan fungsi media, macam-macam media, prinsip-prinsip pemilihan media serta factor-faktor yang mempengaruhi pemilihan media dalam pembelajaran.

### **2.2.1 Pengertian Media Pembelajaran**

Kata *Media* berasal dari bahasa latin yang merupakan bentuk jamak dari kata *Medius* yang secara harfiah berarti prantara atau pengantar ke penerima pesan. Media adalah perantara atau pengantar pesan ke penerima pesan. Gerlach dan Ely (dalam Arsyad 2002: 3) mengatakan bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, ketrampilan, atau sikap. Gagne dan Briggs (1975) dalam Arsyad (2002: 4) berpendapat bahwa “Media adalah

komponen sumber belajar atau wahana fisik yang mengandung materi instruksional di lingkungan siswa yang dapat merangsang siswa untuk belajar.

Media adalah segala sesuatu yang dapat menyalurkan pesan, yang dapat merangsang pikiran, perasaan dan kemauan siswa sehingga dapat mendorong terciptanya proses belajar pada dirinya (Wetty 2004: 55). Dalam pengertian ini guru, buku teks dan lingkungan sekolah merupakan media secara lebih khusus, pengertian media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, fotologis, atau elektronis untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual.

Dari berbagai pendapat tersebut di atas, peneliti mengacu pada pendapat yang mengatakan bahwa media adalah segala sesuatu yang dapat menyalurkan pesan, yang dapat merangsang pikiran, perasaan dan kemauan siswa sehingga dapat mendorong terciptanya proses belajar pada dirinya (Wetty 2004: 55).

Karena media gambar yang digunakan dalam penelitian ini diyakini oleh peneliti dapat merangsang pikiran, perasaan dan kemauan siswa untuk belajar.

### **2.2.2 Fungsi dan Manfaat Media Pembelajaran**

Hamalik dalam Arsyad (2002:15) berpendapat bahwa “pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa”.

Beberapa manfaat yang dapat diperoleh apabila guru menggunakan media pembelajaran bahasa, yakni: a) pembelajaran bahasa lebih menarik atau

menumbuhkan rasa cinta terhadap pelajaran bahasa; b) menambah minat belajar pembelajar, minat belajar yang baik akan menghasilkan mutu yang baik pula (prestasi belajar); c) mempermudah dan memperjelas materi pelajaran; d) memperjelas tugas pengajar; e) merangsang daya kreasi, dan f) pembelajaran tidak monoton sehingga tidak membosankan.

Sudjana dan Rivai (dalam Arsyad 2002: 24) mengemukakan manfaat media pembelajaran dalam proses belajar siswa, yakni:

- a) pembelajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar;
- b) bahan pembelajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh siswa dan memungkinkannya menguasai dan mencapai tujuan pembelajaran;
- c) metode mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui peraturan kata-kata oleh guru sehingga siswa tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga, apa lagi kalau guru mengajar pada setiap jam pelajaran, dan
- d) siswa dapat lebih banyak melakukan kegiatan belajar sebab tidak hanya mendengarkan uraian dari guru, tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan, memerankan, dan lain-lain.

Media adalah alat bantu mengajar guru dengan beberapa tujuan tertentu, antara lain: 1) mempermudah proses belajar mengajar; 2) meningkatkan efisiensi belajar mengajar; 3) menjaga relevansi dengan tujuan belajar; 4) membantu konsentrasi siswa dalam belajar.

Wetty (2004: 57) media mempunyai nilai praktis yaitu:

1. media dapat mengatasi keterbatasan pengalaman yang dimiliki peserta didik
2. media dapat mengatasi ruang kelas
3. media memungkinkan adanya interaksi langsung antara peserta didik dengan lingkungan
4. media menghasilkan keragaman pengamatan
5. media dapat menanamkan konsep dasar yang benar, konkret dan realitas
6. media dapat membangkitkan keinginan dan semangat baru
7. media dapat membangkitkan motivasi dan merangsang peserta didik untuk belajar
8. media dapat memberikan pengalaman yang integral dari yang konkret sampai yang abstrak

Media adalah salah satu sarana untuk meningkatkan kegiatan proses belajar mengajar. Tetapi mengingat akan beraneka ragamnya serta masing-masing media mempunyai karakteristik sendiri, maka kita harus berusaha memilihnya dengan cermat agar dapat digunakan secara tepat. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam memilih media antara lain: tujuan yang ingin dicapai, ketepatangunaan, keadaan siswa, ketersediaan, mutu, teknis dan biaya (Wetty, 2004: 60).

### **2.2.3 Macam-Macam Media**

Dilihat dari jenisnya, Faturrohman dan Sutikno dalam Badiah (2010 :67-68) media dibagi menjadi lima yaitu sebagai berikut.

1. Media Audio, yaitu media yang hanya mengandalkan kemampuan suara saja, seperti radio, *cassette recorder*, dan piringan hitam.

2. Media visual, yaitu media yang mengandalkan indra penglihatan seperti film bisu, kartun, OHP, dan *slide*.
3. Media audio visual, yaitu media yang dapat menampilkan unsur suara dan gambar bergerak seperti film suara, *video cassette*, dan televisi.
4. Komputer dan LCD, yaitu media yang menggunakan komputer dan LCD dalam pembelajaran.
5. Multimedia berbasis komputer dan *inter-active video*. Multimedia ini secara sederhana diartikan lebih dari satu media, ia bisa berupa kombinasi antara teks, grafik, animasi, suara, dan video.

Dalam penelitian ini media yang dipilih oleh peneliti termasuk media visual yang berupa gambar pemandangan alam. Pemilihan media ini diharapkan khayalan siswa lebih nyata dan melalui penglihatan mata imajinasi siswa akan lebih tajam.

#### **2.2.4 Prinsip-Prinsip Pemilihan Media**

Faturrohman dan Sutikno (dalam Badiah 2010: 68) menyebutkan prinsip-prinsip dalam pemilihan media sebagai berikut.

1. Menentukan jenis media dengan tepat sesuai dengan tujuan dan bahan pelajaran yang diajarkan.
2. Menetapkan subjek yang tepat dengan memperhatikan tingkat kemampuan siswa.
3. Menyajikan media dengan tepat disesuaikan dengan metode penggunaan media dalam pengajaran seperti tujuan, bahan, waktu, dan sarana.
4. menempatkan atau memperlihatkan media pada waktu, tempat, dan situasi yang tepat sesuai dengan kebutuhan pembelajaran.



Melihat prinsip-prinsip pemilihan media di atas, maka peneliti memilih untuk menggunakan media gambar untuk mencapai tujuan penelitian. Media gambar ini pun dipilih sesuai dengan tingkat kemampuan siswa.

### **2.2.5 Faktor-Faktor yang Memengaruhi dalam Pemilihan Media**

Faturrohman dan Sutikno dalam Badiah (2010: 69) berpendapat, agar media yang dipilih itu tepat, perlu memperhatikan faktor lain, yaitu:

1. Objektivitas, metode dipilih bukan atas kesenangan atau kebutuhan guru, melainkan keperluan sistem belajar.
2. Program pengajaran yang akan disampaikan kepada anak didik harus sesuai dengan kurikulum yang berlaku.
3. Sasaran program yang akan digunakan harus dilihat kesesuaiannya dengan tingkat perkembangan anak didik.
4. Situasi dan kondisi sekolah atau tempat dan ruangan yang akan dipergunakan.

### **2.3 Media Gambar**

Gambar merupakan media visual yang paling sering digunakan dalam proses pembelajaran. Gambar menyajikan ilustrasi yang hampir sama dengan kenyataan sesuatu objek dan situasi (Arsyad, 2005: 106). Dalam penyajiannya gambar dapat memberikan pengertian yang lebih dari sekadar kata-kata atau dengan kata lain gambar membuat orang dapat menangkap ide atau informasi yang terkandung di dalamnya dengan jelas, lebih jelas daripada yang diungkapkan dengan kata-kata, baik yang tertulis maupun yang diucapkan (Hamzah dalam Badiah, 2010: 27).

### 2.3.1 Tujuan Pemakaian Media Gambar

Ada beberapa tujuan dalam pemakaian media gambar (Wetty; 2004:71) antara lain yaitu:

- a) untuk menerjemahkan simbol verbal

Media gambar bisa memperjelas simbol-simbol secara langsung pada siswa seperti pemakaian warna pada gambar-gambar tertentu.

- b) memperkaya bacaan, misalnya gambar rumah, pakaian, pemandangan dan lain-lain

- c) untuk membangkitkan motivasi belajar

Dengan pemakaian media gambar maka pembelajaran terasa menarik dan tidak membosankan sehingga siswa termotivasi untuk mengikuti proses pembelajaran dengan baik.

- d) memperbaiki kesan-kesan yang salah

Pemakaian media gambar maka akan menimbulkan objek sebenarnya secara visual maka kemungkinan siswa melakukan kesalahan dalam menafsirkan atau mengimajinasikan sesuatu hal sangat kecil.

- e) merangkum suatu unit bacaan.

Media gambar akan memperkecil atau mempersempit penalaran-penalaran atau penjelajahan imajinasi yang melebar atau berlebihan. Dengan melihat gambar maka imajinasi akan mudah berkumpul dan tersalur melalui tulisan.

- f) menyentuh dan menggerakkan emosi.

### **2.3.2 Kriteria Memilih Gambar sebagai Media Pembelajaran**

Wetty (2004:72) kriteria pemilihan gambar untuk pembelajaran perlu memperhatikan beberapa kriteria sebagai berikut.

- 1) Apakah gambar itu akan membantu guru dalam mencapai tujuan pembelajaran?
- 2) Apakah gambar itu menyajikan tanggapan yang benar?
- 3) Apakah gambar itu memberikan kesan yang benar mengenai ukuran relatif?
- 4) Apakah gambar itu akan menambah wawasan anak?
- 5) Apakah gambar itu akan merangsang imajinasi anak?
- 6) Apakah gambar itu dalam segi teknis maupun artistik baik?
- 7) Apakah gambar itu memusatkan perhatian terhadap suatu ide tertentu?
- 8) Apakah gambar itu menunjukkan detail secara tepat?

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa gambar merupakan media yang murah dan mudah, dan besar artinya untuk mempertinggi nilai pengajaran, karena dengan gambar pengalaman dan pengertian anak menjadi lebih luas, lebih jelas, dan tidak mudah dilupakan.

### **2.3.3 Kelebihan Media Gambar**

Media gambar dalam pembelajaran (Sadiman; 2009: 29-31) mempunyai kelebihan-kelebihan sebagai berikut.

- a) Gambar bersifat konkret

Melalui gambar para siswa dapat melihat dengan jelas sesuatu yang sedang dibicarakan atau didiskusikan dalam kelas.

b) Gambar mengatasi ruang-ruang dan waktu

Maksudnya dengan media gambar siswa tidak harus mendatangi kebun binatang untuk melihat berbagai jenis binatang secara langsung karena itu akan menghabiskan banyak waktu dan biaya. Dengan media gambar siswa melihat jenis-jenis binatang jelas dan efisien.

c) Gambar dapat mengatasi keterbatasan pengamatan

d) Gambar dapat memperjelas suatu masalah dalam bidang apa saja dan untuk tingkat usia berapa saja, sehingga dapat mencegah atau membetulkan kesalahpahaman.

e) Gambar harganya murah dan gampang didapat serta digunakan.

Melihat kelebihan-kelebihan yang ada pada gambar, maka penulis memilih gambar sebagai media dalam penelitian ini.

### 2.3.4 Kekurangan Media Gambar

Penggunaan media gambar dalam pembelajaran selain mempunyai kelebihan-kelebihan juga mempunyai kelemahan. Sadiman (2009 :31), kekurangan media gambar adalah sebagai berikut.

1. Gambar hanya menekan persepsi mata. Maksudnya, siswa hanya dapat melihat hal-hal yang ditampilkan dalam gambar tanpa dapat mendengar apa yang diceritakan, misalnya gambar *orang utan*, siswa tidak dapat mendengar suara dari *orang utan* tersebut.
2. Gambar benda yang terlalu kompleks kurang efektif untuk kegiatan pembelajaran. Maksudnya gambar yang terlalu penuh atau banyak objeknya akan membutuhkan waktu yang tidak sedikit karena siswa harus melukiskan

keadaan pada gambar dengan sangat rinci dan tidak selesai dalam waktu yang ditentukan yang hanya 2jam pelajaran. Dalam penelitian ini gambar yang disediakan penulis adalah gambar yang ringan dan tidak terlalu kompleks.

3. Ukurannya sangat terbatas untuk kelompok besar.

Maksudnya gambar yang ada tidak sesuai dengan kelas normal.

### **2.3.5 Syarat-Syarat untuk Memilih Media Gambar**

Syarat-syarat pemilihan media gambar Danim dalam Nurazizah (2007: 36) sebagai berikut.

1. Gambar harus bagus, jelas dan menarik, mudah dimengerti dan cukup besar untuk memperhatikan detail.
2. Apa yang tergambar harus cukup penting dan cocok untuk hal yang dipelajari atau masalah yang sedang dihadapi.
3. Gambar harus benar dan autentik, artinya menggambarkan situasi yang serupa jika dilihat dalam keadaan yang sebenarnya.
4. Kesederhanaan, maksudnya hindari gambar yang rumit dan sulit.
5. Gambar harus sesuai dengan kecerdasan yang melihatnya.
6. Warna, walaupun tidak mutlak, dapat meningkatkan nilai sebuah gambar. Menjadikannya lebih realistis dan merangsang minat untuk melihatnya.
7. Perhatikan ukuran perbandingan.

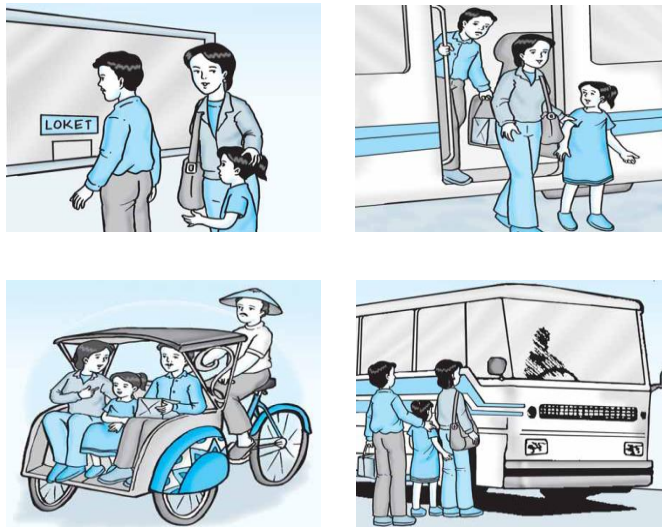
### **2.3.6 Jenis-Jenis Media Gambar**

Menurut jenisnya media gambar terdiri atas 2 yaitu (a) gambar seri, merupakan gambar yang terdiri dari beberapa bagian gambar yang mewakili keseluruhan hal

yang ingin dijelaskan. (b) gambar tunggal, yaitu gambar tunggal merupakan gambar yang hanya terdiri dari satu gambar saja untuk mewakili keseluruhan hal yang ingin kita jelaskan.

Contoh gambar seridan gambar tunggal sebagai berikut.

### 1. Gambar seri

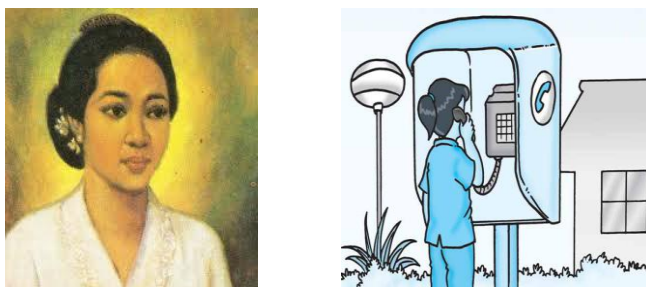


### 2. Gambar tunggal

Gambar tunggal merupakan gambar yang hanya terdiri dari satu gambar saja untuk mewakili keseluruhan hal yang ingin kita jelaskan.

Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan gambar tunggal sebagai media dalam pembelajaran menulis puisi.

Contoh gambar tunggal



### **2.3.7 Langkah-Langkah Penggunaan Media Gambar Tunggal**

Langkah-langkah pelaksanaan menyusun karangan melalui cara menganalisis gambar tunggal yaitu:

1. mula-mula guru mempersiapkan sebuah gambar tunggal, gambar dapat berupa hasil karya guru atau hasil karya orang lain;
2. gambar tersebut sebaiknya sesuai dengan perkembangan jiwa siswa dan menarik;
3. dalam waktu tertentu siswa diinstruksikan untuk memperhatikan dan mempelajari gambar tersebut;
4. siswa menceritakan kembali dalam kata-kata atau kalimatnya sendiri apa arti gambar yang mereka perhatikan;
5. hasil pengamatan masing-masing siswa disusun dalam karangan.

### **2.4 Aktivitas Belajar**

Dalam penelitian ini peneliti tidak hanya mengambil hasil penelitian hanya pada hasil belajar menulis puisi, tetapi peneliti juga menilai hasil aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Aktivitas belajar adalah segala kegiatan belajar yang dilakukan seorang berupa kegiatan mendengarkan, merenungkan, menganalisis, berpikir, membandingkan, dan menghubungkan dengan masa lampau (Hamalik, 1993: 24). Dalam PTK ini peneliti menggunakan lima aktivitas yang dapat menunjang siswa dalam pembelajaran berbahasa khususnya dalam menulis puisi. Kelima aktivitas tersebut yaitu sebagai berikut.

1. Aktivitas Visual

Meliputi kegiatan-kegiatan seperti: membaca, memperhatikan gambar demonstrasi, dan memperhatikan orang bekerja.

2. Aktivitas Lisan

Meliputi kegiatan-kegiatan seperti: menyatakan, bertanya, mengeluarkan pendapat, dan diskusi.

3. Aktivitas Mendengarkan

Meliputi kegiatan-kegiatan seperti: mendengarkan uraian, percakapan dan menyimak apa yang disampaikan orang lain.

4. Aktivitas Menulis

Kegiatan-kegiatannya meliputi: menulis puisi, merangkum materi dan menyalin.

5. Aktivitas Emosional

Misalnya seperti: merasa bosan/jenuh, senang dan bersemangat, tenang, gugup dan sebagainya.